

ANALISIS TAHAPAN DAN FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Nadia Riski Edriani_1 , Rts Selsa Tri Novelina_2, Silvina Noviyanti_3
Universitas Jambi
nadiariski237@gmail.com, trinovelinaselsa@gmail.com,
Silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

Language development in early childhood progresses through systematic stages, starting from the pre-linguistic phase to mastering complex language similar to adult speech. This process involves various bodily organs such as the brain, vocal cords, and ears that work together in language processing and production. Language acquisition is influenced by the interaction of competencies in understanding and producing utterances, which include observation, interpretation, and sentence generation. External factors such as parental roles, social environment, peers, and communication activities are key determinants of successful language development. Differences in language ability among children arise from a combination of biological maturity and social dynamics. This study employs a qualitative literature review method to synthesize theories and previous research findings related to children's language development. The comprehensive findings emphasize the importance of early stimulation and a conducive environment to support optimal language growth, which is crucial for educational success and social adaptation.

Keywords : Child language development, language acquisition, language competence, environmental factors, early stimulation, child communication, developmental stages.

ABSTRAK

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui tahap-tahap yang sistematis mulai dari masa pra-linguistik hingga penguasaan bahasa kompleks menyerupai bahasa orang dewasa. Proses ini melibatkan berbagai organ tubuh seperti otak, pita suara, dan telinga yang berperan dalam pengolahan dan produksi bahasa. Perolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi kompetensi dalam memahami dan menghasilkan ujaran yang meliputi proses observasi, interpretasi, dan produksi kalimat. Faktor eksternal seperti peran orang tua, lingkungan sosial, teman sebaya, dan komunikasi menjadi penentu utama keberhasilan perkembangan bahasa. Variasi perbedaan kemampuan bahasa antar anak

disebabkan oleh interaksi faktor biologis dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif untuk merangkum teori dan temuan penelitian terkait perkembangan bahasa anak. Keseluruhan hasil kajian menegaskan pentingnya stimulasi dini dan lingkungan yang kondusif guna mendukung perkembangan bahasa yang optimal, yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan serta adaptasi sosial anak.

Kata Kunci : Perkembangan bahasa anak, pemerolehan bahasa, kompetensi bahasa, faktor lingkungan, stimulasi dini, komunikasi anak, tahapan perkembangan

A. Pendahuluan

Tahapan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap dan melibatkan beberapa fase penting. Pada tahap pra-linguistik (Azizah et al., 2024), yaitu dari usia 0 hingga sekitar 7 bulan, bayi mengeluarkan bunyi-bunyi vokal seperti tangisan dan ocehan yang belum memiliki makna. Kemudian pada tahap satu kata, sekitar usia 12-18 bulan, anak mulai mengucapkan kata-kata tunggal yang menggambarkan konsep atau benda tertentu, seperti menyebut "mama" atau "abah". Selanjutnya, pada tahap dua kata (18-24 bulan), anak mulai menggabungkan dua kata sederhana membentuk kalimat yang umumnya bersifat telegrafik dengan kata-kata pokok saja. Setelah itu, pada tahap banyak kata (usia 2-3 tahun), anak mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dan menunjukkan

kemampuan berbahasa yang semakin berkembang, diikuti dengan peningkatan penguasaan tata bahasa yang menyerupai bahasa orang dewasa pada usia sekitar lima tahun (Jannah & Depalina, 2025).

Perkembangan kemampuan bahasa ini didukung oleh berbagai alat tubuh yang berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Otak menjadi pusat pengolahan bahasa dan perkembangan kognitif, sementara organ-organ produksi suara seperti pita suara, mulut (termasuk bibir, lidah, gigi, dan langit-langit mulut), serta paru-paru berfungsi menghasilkan bunyi bahasa. (Nugraha, 2017) Telinga berperan sebagai alat indera pendengar yang menerima dan memproses suara dari lingkungan sekitar. Keseluruhan organ ini bekerja sama dalam mendukung anak memahami dan mengucapkan

bahasa secara efektif. Proses kompleks ini memperlihatkan bagaimana perkembangan bahasa dan fungsi fisiologis tubuh saling terkait dalam pemerolehan bahasa pada anak.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah simbol bunyi yang dibentuk oleh alat ucap manusia dan berfungsi sebagai media komunikasi di antara anggota masyarakat. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses komunikasi (Suyitno, 2008). Melalui bahasa inilah individu dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan, serta membangun hubungan sosial yang erat dalam komunitasnya. Selain itu, bahasa juga menjadi penanda identitas sosial dan budaya yang membedakan kelompok masyarakat satu dengan lainnya. Dari perspektif linguistik, bahasa adalah sistem simbol yang bersifat arbitrer, bermakna, dan digunakan sesuai konteks sosial dan budaya (Mi & Nasution, 2024). Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam

membentuk kerja sama, interaksi, dan integrasi dalam masyarakat

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas sehari-hari sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa dianggap berhasil ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara. Dalam situasi formal, komunikasi melalui bahasa harus mengikuti pola-pola tertentu agar pesan tersampaikan dengan tepat. Baik komunikasi lisan maupun tulisan memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia dan harus selalu dijaga keterpahaman maknanya (Maghfiroh et al., 2022). Namun, terkadang makna yang tersirat dapat menjadi bias, baik ketika bahasa lisan didengar maupun ketika bahasa tulisan dibaca, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman pembaca atau pendengar terhadap konteks dan maksud sebenarnya dari pesan tersebut. Oleh karena itu, logika berpikir yang baik dan benar sangat

diperlukan agar makna kata atau kalimat dapat diterima sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penutur atau penulis, sehingga komunikasi berjalan lancar dan efektif (Mailani et al., 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode kualitatif guna menelaah beragam teori dan temuan penelitian sebelumnya terkait fase-fase pemerolehan bahasa anak. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta publikasi akademik terkini yang relevan, terutama yang membahas evolusi bahasa, fungsi fisiologis organ pengucap, dan dimensi linguistik serta sosial-budaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur dengan kata kunci utama seperti "pemerolehan bahasa anak", "perkembangan bahasa", "alat produksi suara bahasa", dan "peran bahasa dalam masyarakat" pada basis data ilmiah serta repositori digital (Subahan et al., 2021). Selanjutnya, literatur yang diperoleh disaring berdasarkan tingkat keterkaitan, keandalan sumber, serta kelengkapan konten. Pembahasan

data menggunakan teknik analisis konten secara terstruktur untuk merangkum pemahaman menyeluruh tentang tahapan evolusi bahasa serta elemen-elemen pendukungnya. Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk membangun fondasi teoritis dan model konseptual yang kokoh, sebagai acuan bagi studi lanjutan maupun penyusunan bahan ajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak adalah ciptaan Tuhan yang mampu berkembang secara optimal dengan kemampuan penyerapan pengetahuan yang sangat luar biasa. Tingkat kecerdasan pada masa kanak-kanak akan memengaruhi kecerdasan di masa dewasa nanti. Perkembangan anak meliputi dimensi akademik dan non-akademik, dengan perkembangan bahasa yang menjadi aspek menarik untuk diteliti lebih lanjut. Bahasa anak berawal dari bahasa ibu yang sering terdengar dan dipahami sejak dini. Peran ibu dalam merangsang kemampuan berbicara anak sangat menentukan kemajuan bahasa secara sintaksis dan pragmatis. Variasi perkembangan antar anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada yang cepat, yang disebut sebagai kompetensi

bahasa(Via et al., 2025). Kompetensi ini menjadi dasar bagi performansi bahasa yang mencakup dua proses pokok, yaitu proses pemahaman dan proses produksi suara atau kalimat. Proses pemahaman melibatkan keterampilan mengobservasi serta membedakan dan menangkap arti dari kalimat-kalimat yang didengar.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak terjadi melalui proses bertahap dan terstruktur sejak lahir hingga masa balita. Berbagai fase krusial dalam proses ini mencerminkan kemajuan kemampuan anak dalam memproses dan menghasilkan bahasa. Tahap demi tahap menunjukkan peningkatan baik dari segi jumlah maupun kualitas elemen bahasa, mulai dari produksi vokal sederhana tanpa arti hingga pembentukan frasa rumit mirip pola dewasa. Pemahaman fase-fase tersebut esensial untuk menganalisis mekanisme belajar bahasa anak serta kontribusi organ fisiologis dalam fasilitasi komunikasi efektif.

Bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu merupakan bahasa awal yang dikuasai anak sejak lahir, ditandai dengan proses penguasaan bertahap dari bentuk sederhana ke kompleks melalui kesinambungan paparan.

Bahasa kedua biasanya diperoleh melalui pembelajaran formal dan terstruktur di lingkungan pendidikan, yang memungkinkan pemerolehan multibahasa karena sifat arbitrer dan konvensional lambang bunyi bahasa. Kedua bahasa ini esensial untuk komunikasi lisan maupun tulisan sehari-hari, dengan relevansi kebutuhan mempercepat proses pemerolehan; orang tua yang efektif memperkenalkan B1 dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan mempermudah akuisisi B2 secara signifikan. Orang tua perlu memantau kemampuan berbahasa anak karena bahasa berevolusi seiring perkembangan zaman, dengan fondasi utama dibangun pada masa balita melalui proses cepat yang menentukan kemampuan masa depan. Variasi kecepatan pemerolehan antar anak dengan usia sama disebabkan oleh sinkronisasi dengan maturasi biologis, khususnya organ artikulasi dan area otak terkait bahasa (Wulandari, 2020). Pemilihan anak usia 2 tahun 5 bulan di kompleks perumahan didasarkan pada pengamatan bahwa usia tersebut menampilkan karakter kepribadian jelas, memudahkan

ekspresi pengalaman untuk pengumpulan data.

Dari sudut pandang ini, proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor utama tersebut mencakup: 1) peran orang tua sebagai stimulator primer, 2) lingkungan sosial dan fisik sekitar anak, 3) interaksi dengan teman sebaya, serta 4) frekuensi dan kualitas aktivitas komunikasi sehari-hari. Di antara semuanya, lingkungan sering kali menjadi elemen dominan yang membentuk pola akuisisi behavioristik, di mana anak secara alami menyerap input bahasa dari apa yang dilihat, didengar, dan dialami di sekitarnya. Input lingkungan yang kaya dan positif akan memperkaya proses pemerolehan bahasa, sehingga menghasilkan kualitas komunikasi anak yang lebih baik dan ekspresif. Sebaliknya, paparan input yang minim atau tidak tepat dapat menghambat kemajuan, sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioristik yang menekankan imitasi sebagai mekanisme utama belajar pada tahap awal (Rahmadani et al., 2024).

Anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan karena secara biologis, kemampuan kognitif mereka belum matang untuk melakukan sintesis pengetahuan secara mandiri, sehingga ketergantungan pada model eksternal menjadi krusial. Keterlambatan bicara sering kali disebabkan oleh minimnya peran orang tua dan kualitas lingkungan, yang secara langsung memengaruhi efektivitas pemerolehan bahasa. (Dari & Psikolinguistik, 2016) Lingkungan bahasa yang kurang mendukung seperti minim interaksi atau paparan model buruk akan menghasilkan kemampuan berbahasa anak yang lemah, sedangkan lingkungan yang stimulatif justru mempercepat dan memperkaya penguasaan bahasa. Akhirnya, bahasa yang dikuasai dan digunakan anak tidak hanya mencerminkan paparan lingkungannya, tetapi juga membentuk kepribadian serta identitas sosialnya secara keseluruhan, menjadikannya cerminan unik dari dinamika eksternal tersebut.

Lingkungan yang kaya dengan stimulasi bahasa dan interaksi sosial yang intens berperan sangat penting dalam mempercepat perkembangan

kemampuan bahasa anak. Lingkungan semacam ini menyediakan berbagai model dan konteks komunikasi yang memungkinkan anak belajar dan berlatih bahasa secara maksimal. Sebaliknya, apabila lingkungan kurang mendukung, misalnya dengan minimnya interaksi atau paparan model bahasa yang buruk, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Berbagai penelitian mendukung bahwa faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan komunitas sosial secara signifikan memengaruhi kemampuan anak dalam menerima dan menggunakan bahasa. Lingkungan yang positif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan anak dalam berkomunikasi, sehingga turut berkontribusi pada perkembangan bahasa kedua sekaligus memperkuat identitas sosial anak (Azzahroh et al., 2021). Oleh karena itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar perlu diperhatikan secara serius agar tercipta suasana yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak langsung pada tumbuh

kembang kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal.

Proses pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan fenomena rumit yang melibatkan serangkaian tahapan progresif sejak kelahiran hingga periode balita, dipengaruhi oleh sinergi kompetensi bahasa dalam mekanisme resepsi dan ekspresi verbal. Kompetensi ini merangkum keterampilan observasi, pemahaman, serta interpretasi ujaran yang diterima, diikuti oleh proses generasi ujaran mulai dari kata sederhana hingga struktur frasa dan kalimat yang semakin rumit (Hidayah et al., 2024). Kontribusi orang tua dan ekosistem sekitar bersifat vital dalam menyediakan paparan bahasa yang melimpah serta dinamika interaksi, yang tidak hanya mempercepat akuisisi bahasa tetapi juga membentuk kapasitas komunikasi efektif beserta pembentukan identitas sosial anak. Perbedaan ritme dan mutu pemerolehan bahasa antarindividu anak disebabkan oleh kombinasi maturasi biologis dan dinamika lingkungan, yang secara holistik memengaruhi evolusi kognitif, relasional, dan afektif (Fajarrini & Diana, 2024). Dengan demikian, pengawasan intensif terhadap pola

interaksi verbal dan kualitas habitat sejak fase awal menjadi imperatif untuk memaksimalkan potensi bahasa anak, yang pada akhirnya menjadi landasan krusial bagi prestasi pendidikan dan adaptasi sosial jangka panjang.

E. Kesimpulan

Perkembangan bahasa anak usia dini berlangsung secara bertahap mulai dari fase pra-linguistik, di mana bayi mengeluarkan bunyi vokal tanpa makna, hingga mencapai kemampuan berbahasa kompleks yang menyerupai orang dewasa pada usia sekitar lima tahun. Pada awalnya, bayi mampu mengucapkan kata tunggal, kemudian menggabungkan dua kata dalam bentuk kalimat sederhana, dan akhirnya membentuk kalimat yang lebih kompleks dan terstruktur. Proses perkembangan bahasa ini melibatkan kerja bersama berbagai organ fisiologis seperti otak, pita suara, mulut, dan telinga untuk mengolah dan menghasilkan bahasa secara efektif. Kompetensi bahasa anak, yang meliputi pemahaman dan produksi ujaran, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peran orang tua, lingkungan sosial, teman sebaya, dan interaksi komunikasi yang mereka

jalani. Anak-anak belajar melalui imitasi dari perilaku berbahasa yang mereka amati di sekitar mereka. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang intens dan lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mempercepat pemerolehan bahasa. Keterlambatan bicara sering terjadi akibat kurangnya peran orang tua dan stimulasi lingkungan yang berkualitas. Perbedaan kecepatan dan kemampuan berbahasa antar anak disebabkan oleh interaksi antara perkembangan biologis dan faktor sosial. Keselarasan antara keduanya berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemantauan dan pengawasan pola interaksi verbal serta kualitas lingkungan sejak dini sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi bahasa anak. Kemampuan bahasa yang baik sejak dini menjadi fondasi penting untuk keberhasilan pendidikan dan adaptasi sosial anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, L. N., Yunita, M. I., & Lidiyawati, S. (2024). ANALISIS PROSES PEMEROLEHAN BAHASA

- PADA ANAK USIA 5 TAHUN. 1, 50–60.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. 4(1), 46–55.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Dari, D., & Psikolinguistik, P. (2016). URGENSI PENGENALAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI DIPANDANG DARI PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK Sri Handayani. 11.
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). PENDAHULUAN Kehadiran seorang anak dalam kehidupan pasangan suami istri merupakan anugerah serta amanah yang harus di syukuri dan di jaga , anak sering disebut sebagai sosok yang istimewa . Gail. 4(1), 1–16.
- Hidayah, N., Mahliatussikah, H., Keguruan, M., Arab, B., Sastra, F., Malang, U. N., & Timur, J. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik : 2(September).
- Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Multibahasa. 1(5).
<https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.234>
- Maghfiroh, N., Surabaya, U. N., Surabaya, K., & Timur, J. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. 102–107.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2), 1–10.
- Mi, D., & Nasution, M. H. (2024). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK SEKOLAH. 2(1), 376–382.
- Nugraha, O. A. (2017). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4 TAHUN KAJIAN. 2, 104–110.
- Rahmadani, N. Della, Noviyanti, S., Juliana, S., & Putri, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Eksternal yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak. 7, 241–253.
<https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3257>
- Subahan, A., Dista, D. X., & Witarsa, R. (2021). Kajian literatur tentang kebijakan pendidikan dasar di masa pandemi dan dampaknya terhadap pembelajaran. 4, 1–9.
- Suyitno, H. (2008). Hubungan Antara Bahasa Dengan Logika. 20(1), 26–37.
- Via, L., Hoiroh, M., Azahra, E., Apfani, S., Guru, P., Dasar, S., & Adzkie, U. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa pada

Anak Usia Dini. 2(1), 180–191.

Wulandari, G. R. (2020). Pemerolehan Tahun Bahasa : Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2 , 3. 02(2), 129–136.